

PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KEPATUHAN KONTROL DAN KONDISI LUKA SCABIES DI PONDOK PUTRA DAMANHURI ROMLY PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG

Inuk Angraeti¹, Rizka Yunita², Ainul Yaqin Salam³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan.

Email:Inuk@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit scabies dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewan dan lain-lain. Tujuan penelitian adalah Menganalisis Pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol dan Kondisi Luka Scabies Di Pondok Putra Damanhuri Romly. Desain penelitian ini menggunakan Pra Eksperimental One Group Pre-Post Test Desain. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Populasi penelitian ini adalah Semua santri Putra Pondok Damanhuri Romly yang berjumlah 80 santri dalam 3 bulan terakhir yang menderita scabies (Januari s.d Maret 2025). Dan sampel penelitian sebanyak 67 santri di Pondok Putra Damanhuri Romly. Analisis yang digunakan analisis Wilcoxon dengan alat ukur menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sebelum dilakukan Peer Group memiliki kategori kepatuhan kurang patuh dan setelah dilakukan Peer Group menjadi patuh yaitu sebanyak 52 responden (77,6%) dan sebagian besar sebelum dilakukan Peer Group memiliki kategori Kondisi Luka Scabies berat dan setelah dilakukan Peer Group menjadi kategori Kondisi Luka Scabies ringan yaitu sebesar 43 responden (64,2%). Dari analisis bivariat dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai $-value = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya Ada Pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol dan Kondisi Luka Scabies di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajajaran Probolinggo. Pendekatan peer group dapat meningkatkan kepatuhan kontrol dan kondisi luka scabies yang lebih baik serta efektif khususnya dilingkungan pondok pesantren.

Kata kunci : Peer Group, Kepatuhan Kontrol, Kondisi Luka Scabies



1. PENDAHULUAN

Penyakit scabies merupakan penyakit berbasis lingkungan dan perilaku seperti penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan yang juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren (Dewi, 2019). Penyakit scabies dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewan dan lain-lain (Samino et al., 2021). Pencegahan perilaku pada penyakit scabies di pondok pesantren dapat dilakukan dengan kesadaran akan kebersihan diri, menghindari kontak langsung ataupun tidak langsung dengan penderita scabies, tidak menggunakan barang secara bersamaan, akan tetapi anak pesantren suka/gemar bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal guling dan kasurnya kepada sesama santri, sehingga disinilah faktor penyebab penyakit mudah tertular dari satu santri ke santri yang lainnya. (Ridwan 2019).

Di Propinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 (99,8%) jiwa yang menderita scabies. Prevalensi scabies di Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 10,37%, tahun 2010 sebesar 18,20%, dan pada tahun 2011 sebesar 20,05% (Efendi, et.al. 2020). Berdasarkan data dinas kesehatan Probolinggo didapatkan jumlah scabies 10.296 (2,25%) kasus di tahun 2020. Berdasarkan data kunjungan santri Klinik Hafshawaty di Pondok Putra Pesantren Damanhuri Romly dari 70 santri baru didapatkan 50 santri yang mengalami scabies di tahun 2024 dan didapatkan sebanyak 15 orang yang mengalami luka scabies dengan kondisi kategori berat di tahun 2025. Upaya pencegahan scabies dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan mengenai penyebab, cara penularan, dan cara pencegahan penyakit scabies, sehingga santri bisa memahami dan mengerti dalam melakukan perilaku pencegahan terkait scabies. Pencegahan yang dapat

dilakukan seperti: meningkatkan kebiasaan buruk melalui dari kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun lingkungan sekitarnya. (Kemenkes RI, 2018). Namun dengan metode Edukasi tersebut santri tidak ada perbaikan kondisi luka scabies. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti memberikan salah satu upaya dalam bentuk pendekatan Peer group. Peer group dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan santri yaitu dengan pendekatan teman sebaya dalam memberikan edukasi tentang kepatuhan control dan kesembuhan luka scabies.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah Pra Eksperimental One Group Pre-Post Test Desain. Pra Eksperimental One Group Pre-Post Test Desain adalah Salah satu bentuk desain penelitian praeksperimental yang digunakan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah suatu intervensi atau perlakuan dalam satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh santri di Pondok Putra Damanhuri Romly yang menderita scabies yang berjumlah 80 santri dalam 3 bulan terakhir yang menderita scabies (Januari s.d Maret 2025). Dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel menggunakan non probability sampling, dengan menggunakan metode Purposive sampling, sehingga jumlah sample penelitian ini Adalah 67 responden, dengan penarikan Kesimpulan Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_1 diterima, H_0 ditolak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
11-13 tahun	42	62,7
14-16 tahun	25	37,3
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Tabel 5.2 Gambaran Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
VII	30	44,8
VIII	37	55,2
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Tabel 5.3 Distribusi Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok

Kelas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1-2 Tahun	67	100,0
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Tabel 5.4 Distribusi Berdasarkan hasil pengukuran perilaku kepatuhan kontrol sebelum dilakukan Peer Group

Kepatuhan kontrol sebelum dilakukan Peer Group	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang patuh	52	77,6
Patuh	15	22,4
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Tabel 5.5 Distribusi Berdasarkan hasil pengukuran perilaku kepatuhan kontrol Setelah dilakukan Peer Group

Kepatuhan kontrol setelah dilakukan Peer Group	Frekuensi	Presentase(%)
Patuh	67	100
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

5.6 Karakteristik berdasarkan hasil pengukuran kondisi luka sebelum dilakukan Peer Group

Kondisi Luka Scabies sebelum Dilakukan Peer Group	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	15	22,4
Berat	52	77,6
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

5.7 Karakteristik berdasarkan hasil pengukuran perilaku kondisi luka scabies setelah dilakukan Peer Group

Kondisi luka scabies setelah dilakukan Peer Group	Frekuensi	Presentase(%)
Ringan	55	82,1
Sedang	5	7,5
Berat	7	10,4
Total	67	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

5.8 Tabulasi Silangan Kepatuhan Kontrol sebelum dan setelah Peer Group

Kepatuhan Kontrol sebelum Peer Group	Kepatuhan Kontrol setelah Peer Group						Total	
	Tidak Patuh		Kurang Patuh		Patuh			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Patuh	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang Patuh	0	0	0	0	52	77,6	52	77,6
Patuh	0	0	0	0	15	22,4	15	22,4
Total	0	0	0	0	67	100	67	100

P-Value=0,000< α =0,05

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan sebagian besar responden sebelum dilakukan Peer Group memiliki kategori kepatuhan kurang patuh dan setelah dilakukan Peer Group menjadi patuh yaitu sebanyak 52 responden (77,6%), Dari hasil uji SPSS dengan uji analisis

wilcoxon didapatkan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima artinya ada pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol Di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo

5.9 Tabulasi Silangan Kondisi Luka Scabies sebelum dan setelah Peer Group

Kondisi Luka Scabies sebelum Peer Group	Kondisi Luka Scabies setelah Peer Group						Total
	Ringan		Sedang		Berat		
	f	%	f	%	f	%	
Ringan	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	12	17,9	1	1,5	2	3,0	15
Berat	43	64,2	4	6,0	5	7,5	52
Total	55	82,1	5	7,5	7	10,4	67
P-Value=0,000< α =0,05							

P-Value=0,000< α =0,05

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian 09 Mei-09 Juni 2025

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan responden sebagian besar sebelum dilakukan Peer Group miliki kategori Kondisi Luka Scabies berat dan setelah dilakukan Peer Group menjadi kategori Kondisi Luka Scabies ringan yaitu sebesar 43 responden (64,2%) dan sebagian kecil sebelum dilakukan Peer Group miliki kategori Kondisi Luka Scabies sedang dan setelah dilakukan Peer Group tetap kategori Kondisi Luka Scabies sedang yaitu sebesar 1 responden (1,5%). Dari hasil uji SPSS dengan uji analisis wilcoxon didapat didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H1 diterima artinya ada pengaruh Peer Group Terhadap Kondisi Luka Scabies Di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo.

Pembahasan

Perilaku kepatuhan kontrol sebelum diberikan peer group

Berdasarkan fakta dilapangan dan hasil analisis penelitian pada tabel 5.4 didapatkan bahwa nilai perilaku kepatuhan kontrol luka scabies sebelum dilakukan Peer Group dengan kategori Kurang patuh sebanyak 52 responden (77,6 %) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku kepatuhan kontrol sebelum dilakukan Peer Group dengan kategori patuh sebanyak 15 responden (22,4%). Perilaku santri sebelum dilakukan peer group masih dikatakan kurang patuh karena merasa tidak perlu berkonsultasi kepada dokter atau tenaga medis yang bersangkutan dan tidak pernah mengikuti jadwal kontrol yang disarankan oleh dokter atau tenaga medis lainnya, sehingga mempengaruhi kesembuhan luka scabies. Menurut Khusnuddin (2020).

Kurangnya kesadaran santri untuk rutin kontrol luka scabies serta perilaku yang tidak menghiraukan anjuran dokter untuk kontrol dan rawat luka sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Peer Group dan Kepatuhan kontrol harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal nyata sehingga dari pengetahuan santri tentang Peer Group dan kepatuhan kontrol luka scabies yang baik dapat membuat pola kebiasaan hidup yang baik dan sehat terkait penyakit skabies (Yunita, 2015). Sehingga perlu dilakukan pencegahan scabies melalui pendidikan kesehatan personal hygiene dengan metode Peer Group dan diiringi pendampingan agar santri dapat mengerti dan memahami serta dapat mengaplikasikan bagaimana cara agar terhindar dari penyakit scabies diantaranya dengan cara memperbaiki perilaku patuh kontrol untuk pencegahan terhadap scabies.

Perilaku Kepatuhan Kontrol setelah dilakukan peer group

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies setelah dilakukan Peer Group di dapatkan nilai

perilaku kepatuhan kontrol tergolong Patuh yaitu sebanyak 67 responden (100%) Dalam hal ini sesuai dengan penelitian Idris, Irma Suryani, Dkk. (2020) menyatakan bahwa presentase pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan melalui teman sebaya atau sesama teman mengenai penyakit scabies dan penanganannya. Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain agar melaksanakan perilaku sehat.

Diskusi kelompok yang dilakukan memungkinkan adanya saling tukar informasi, motivasi, dan dukungan sosial antar anggota kelompok sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan scabies. Selain itu, pendekatan Peer Group juga dinilai relevan karena materi yang disampaikan dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari responden, sehingga perilaku yang terbentuk lebih bersifat aplikatif dan bertahan lama. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis kelompok sebaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepatuhan perilaku pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti scabies.

Analisa Pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol dan Kondisi Luka Scabies Di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada Pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol Luka Scabies di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo dengan nilai $P\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$. Perilaku patuh kontrol dengan metode Peer Group telah dilakukan dengan baik namun dari 67 santri, terdapat 15 santri yang perilakunya masih dalam kategori kurang, hal ini disebabkan karena santri tersebut masih berusia 12 tahun sehingga

kurangnya kesadaran santri tentang pentingnya Kepatuhan kontrol dan kondisi luka scabies, personal hygien yang kurang baik dan kurang kooperatifnya santri, fasilitas yang disediakan, kurangnya memahami dan memperhatikan, santri sering mengabaikan kebiasaan hygien yang baik, kurangnya kemauan santri untuk melakukan kontrol, sehingga santri tersebut setelah dilakukan Peer Group di pondok putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo masih dalam ketogori kurang.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan dan perilaku patuh kontrol luka scabies dan melalui teman sebaya atau peer group mengalami peningkatan setelah mendapatkan promosi kesehatan namun ada beberapa komponen dari perilaku yang akan sulit mengalami perubahan sekalipun telah mendapatkan promosi kesehatan misalnya nilai-nilai, ada istiadat dan budaya yang berlaku dimasyarakat (Lawrence Gree 2019).

Melalui edukasi melalui teman sebaya diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan santri dan dapat mempengaruhi perilaku santri (Dewi & Caesar, 2019). Sehingga didapatkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini dimana santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berupa peer group dan kepatuhan kontrol luka scabies, perilaku patuh kontrol luka scabies memiliki perilaku kurang dalam perihal kontrol luka. Pendidikan kesehatan tentang peer group dan kepatuhan kontrol luka scabies dapat memberikan efek positif kepada setiap santri dimana santri mampu memperbaiki perilaku dalam kepatuhan kontrol luka scabies.

4. KESIMPULAN

- 1) Perilaku kepatuhan kontrol sebelum diberikan peer group sebagian besar responden memiliki kategori kurang patuh

sebanyak 52 responden (77,6%), dan sebagian kecil responden memiliki perilaku kepatuhan kontrol sebelum diberikan peer group dengan kategori patuh sebanyak 15 responden (22,4%).
7.1.2

- 2) Perilaku kepatuhan kontrol setelah dilakukan pendidikan kesehatan semua responden memiliki kategori patuh yaitu 67 responden (100%). 7.1.3
- 3) Pengukuran kondisi luka sebelum dilakukan Peer Group Pada Santri Putera Pondok Damanhuri Romly sebagian besar responden memiliki kondisi luka scabies berat sebanyak 52 responden (77,6%), dan sebagian kecil responden memiliki kondisi luka scabies dengan kategori ringan sebanyak 15 responden (22,4%). 7.1.4
- 4) Karakteristik berdasarkan hasil pengukuran perilaku kondisi luka scabies setelah dilakukan Peer Group Pada Santri Putera Pondok Damanhuri Romly sebagian besar responden memiliki kondisi luka ringan yaitu 55 responden (82,1%) dan sebagian kecil sedang yaitu 7 responden (7,5%).
- 5) Ada Pengaruh Peer Group Terhadap Kepatuhan Kontrol dan Kondisi Luka Scabies di Pondok Putra Damanhuri Romly Pajarakan Probolinggo dengan hasil $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2020). Sejarah Pesantren di Indonesia: Sebuah 'Pelacakan Genealogis. Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 4(1), 84-105. scholar.google.com

Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 11(1), 113–124.

- Alam, A. S. L. S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Penggunaan Masker dalam Pencegahan COVID-19 di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar Tahun 2020. Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Ali Imron. 2012. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisanty, I. P. (2014). Konsep dasar manajemen perawatan luka. Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika. onesearch.id
- Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.
- Depdiknas. (2004). Kerangka Dasar Kurikulum 2004, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, S.S.S., & Siregar, N. (2019). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2(2), 160–164. ejournal.unisba.ac.id
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (Eds.). (2022). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi ke-6). Jakarta: Fakultas

- Kedokteran Universitas Indonesia. scholar.unand.ac.id
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain. Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta, 21(1), 34.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal pendidikan dan konseling, 4, 2493.
- Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. (2010). Teori-teori Psikologi. Ar Ruz Media : Yogyakarta.
- Goleman, D. dalam Ghufron, 2010. Emotional Intelligence. Alih Bahasa: Widodo, ATK. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hastono, S., & Sabri, L. (2010). Statistik Kesehatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. A. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan (A. Suslia & T. Utami, eds.). Penerbit Salemba Medika. Indonesia,
- Imron, A. (2012). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja . Peer Educator & Efektivitas Program PIK- KRR di Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- International Alliance for the Control of Scabies (IACS) (2020). prevalensi skabies bervariasi mulai dari 0,2% hingga 71%, dengan prevalensi tertinggi di wilayah Pasifik dan Amerika Latin. kumparan.com
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2020). Data Kemenkes RI menunjukkan bahwa skabies termasuk dalam tiga penyakit kulit tersering di Indonesia. kumparan.com
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2015. Jakarta: Kemenkes RI. siha.kemkes.go.id
- Matthew H. dan B.R. Hergenhahn. 2013. Pengantar teori-teori kepribadian edisi kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Myers, David G., 2012. Psikologi Sosial (Sosial Psychology). Jakarta: Salemba Humanika
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Putranto, A. Y., Fitriangga, A., & Liana, D. F. (2012). Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Education Terhadap Pengetahuan Demam Berdarah Dengue (DBD) Siswa SMA. Jurnal Vokasi Kesehatan, 1–6.
- Qomar, M. (1998). Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, S. (2008). Konseling Teman Sebaya (Peer Education) Untuk mengembangkan Resiliensi Remaja. Yogyakarta
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. eJournal Kedokteran Indonesia, 2(1), 7–11.
- Ridwan, A., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren



- Darul Muklisin Kota Kendari
2017. Skripsi. Jakarta: UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta.
jikm.upnvj.ac.id
- Rokhmawati, L. (2017). efektivitas Peer
Education terhadap perilaku
menjaga kebersihan pribadi
pada santri di Pondok
Pesantren Al-Iman Putri
Babadan Kabupaten Ponorogo.
Universitas Gadjah Mada.
- Salavastru, C. M., Chosidow, O., Boffa, M.
J., Janier, M., & Tiplica, G. S.
(2017). European guideline for
the management of scabies.
Journal of the European
Academy of Dermatology and
Venereology, 31(8), 1248–1253.
- Samino, Muhani, N., & Irmayanti, A.
(2021). Analisis perilaku
pencegahan skabies pada santri
Pondok Pesantren Nurul Huda.
Jurnal Dunia Kesehatan
Masyarakat, 4(1), 84-105.
ejurnalmalahayati.ac.i
- Samosir, et al. (2020). Counseling on
Scabies Skin Disease at Al-
Ikhwan Islamic Boarding
School, Mekar Jaya Village,
Muaro Jambi Regency. Diakses
dari
[https://www.academia.edu/9245
6836/Counseling_on
Scabies_Skin_Dis ease at_Al
Ikhwan_Islamic Boarding
School_Mekr Jaya_Village
Muaro_Jambi Regency](https://www.academia.edu/92456836/Counseling_on_Scabies_Skin_Disease_at_Al_Ikhwan_Islamic_Boarding_School_Mekar_Jaya_Village_Muaro_Jambi_Regency)